

BAB IV

PERKEMBANGAN EKONOMI RUSIA PADA MASA BORIS YELTSIN

Uni Soviet secara resmi berakhir tanggal 25 Desember 1991. Kehancuran Uni Soviet menjadikan Rusia harus mengembalikan eksistensi bangsanya yang berakar di masa lalu untuk masa kini dan masa depan. Pasca runtuhnya Uni Soviet, Rusia mengalami masa transisi dalam sistem pemerintahannya. Rusia terlepas dari kekuasaan totaliterisme komunisme Imperium Soviet dan menata kembali kondisi stabilitas negaranya.

Pasca Uni Soviet (awal tahun 1992), Rusia terlepas dari kekuasaan totaliterisme komunisme Imperium Soviet dan memulai masa transisi di bawah pemerintahan Boris Yeltsin. Boris Yeltsin lahir dari kalangan keluarga petani di kawasan pegunungan Ural tahun 1931, Boris Nikolayevich Yeltsin menanjak dalam hierarki Partai Komunis. Dia pernah menjabat sekretaris partai di Sverdlovsk, kota rahasia yang menjadi sentra industri pertahanan. Pada tahun 1985, Mikhail Gorbachev memanggil Yeltsin untuk mengendalikan Moskow dan membersihkan korupsi dari tubuh partai yang kegemukan. Menampilkan diri sebagai tokoh pragmatis bukannya birokrat yang jauh dari warga, semangat reformasi Yeltsin membuat berang para tokoh tua partai.¹

¹http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2007/04/070424_yeltsinobituary.shtml, dalam "Obituary Boris Yeltsin", Diakses pada tanggal 30 Agustus 2013.

Setelah akhirnya diserang dari berbagai sudut termasuk oleh Gorbachev, Yeltsin meninggalkan Politburo pada tahun 1988 dan dalam dua tahun hengkang dari Partai Komunis. Meski tidak lagi dalam partai, Yeltsin tetap populer. Pada tahun 1991, dia muncul sebagai presiden terpilih pertama Rusia, jabatan tituler yang bergantung pada keberadaan Uni Soviet. Pada bulan Agustus tahun yang sama, kubu konservatif garis keras berusaha melancarkan kudeta. Yeltsin menggalang barisan liberal dan kembali membawa Gorbachev ke kursi kekuasaan. Namun, Yeltsin juga menggunakan kudeta itu untuk mendiskreditkan Gorbachev dan para perencana kudeta. Dia melarang Partai Komunis, yang masih merupakan fondasi kekuasaan Soviet. Menjelang akhir tahun, Uni Soviet ambruk.²

Boris Yeltsin kini presiden pertama Rusia yang independen. Dua tahun kemudian, parlemen Rusia kembali dikepung, namun kali ini barisan tank itu dikerahkan oleh Presiden Yeltsin. Dengan menggelar pemilihan baru, dia mencoba membersihkan para penentangnya. Mereka melawan dan bertahan di dalam parlemen serta berusaha mengambil alih negara. Ketika tentara yang setia kepada Yeltsin meledakkan gedung parlemen, pemberontak menyerah. Namun, parlemen ternyata tidak berbeda dengan parlemen sebelumnya. Orang-orang berhaluan ultranasionalis menjadi kekuatan utama baru di parlemen dan mereka mengecam program politik dan pemerintah sang Presiden.³

² Aleksandrovi G.F. *The Pattern of Soviet Democracy*, New York: St. Martin's Press. 1948, hlm. 26.

³ Golman I Marshall, "Yeltsin Reform:Gorbachev II ?" dalam *Foreign Policy*, No. 88. 1995, hlm 31.

Dengan ambruknya tata lama muncul liberalisasi ekonomi. Namun, ini berarti munculnya pasar saham, lonjakan inflasi, kekayaan bertumpuk bagi sejumlah orang, penderitaan menumpuk di pundak banyak warga, dan mengguncang psikologis dahsyat bagi negara yang terbiasa dengan arahan negara ini. Di panggung dunia, Yeltsin menghendaki Rusia dihormati sebagai kekuatan dunia, tapi dia juga memerlukan investasi Barat. Dia memutuskan Amerika Serikat merupakan harapan terbaik untuk menstabilkan negaranya dan memberikan dukungan gigih. Perlahan-lahan perekonomian membaik. Pasar baru mulai dibuka dengan berbagai produk populer dan harga yang terjangkau.

Presiden Yeltsin adalah politisi yang menuruti kata hatinya dan sulit diprediksi. Namun, serangkaian perubahan cepat dalam pemerintahan menyebabkan banyak orang bertanya apakah dia telah kehilangan naluri politiknya yang legendaris itu. Namun, popularitas Yeltsin yang dulu kokoh semakin merosot.⁴

Konflik antara eksekutif (Presiden) dengan Lembaga Legislatif (Duma Negara) yang pada waktu itu masih didominasi kubu garis keras komunis mengakibatkan berbagai peristiwa tragis termasuk penghancuran Gedung Parlemen, bentrokan berdarah di Lapangan Smolenskaya dan beberapa tempat lain di ibukota pada tanggal 2-4 Oktober 1993. Menjelang tahun 1994, Rusia larut dalam banjir darah dan kesimpangsiuran. pasukan Rusia menghentikan upaya untuk memadamkan pemberontakan di Republik Chechya, di selatan Rusia.

⁴ Leon Aron. *Yeltsin: A Life Revolutioner*. New York: Tekan St Martin. 2000, hlm 33.

Pertempuran memporak-porandakan kawasan hunian dan menewaskan banyak warga sipil. Kubu Liberal Rusia mengatakan, aksi itu tidak manusiawi. Sedangkan, kubu nasionalis menyebutnya tidak efektif. Kejahatan dan korupsi merajalela di Rusia, dengan pembunuhan bayaran beraksi hampir setiap hari. Dalam kevakuman sosial ini, masuklah Partai Komunis yang dihidupkan kembali dengan janji kepastian seperti masa lalu yang diramu dengan semangat baru. Namun, ketika pemilihan presiden tahun 1996 mendekat Boris Yeltsin mulai membangkitkan kembali peruntungan politiknya secara mencengangkan. Dia mengundang pemberontak Chechnya ke Kreml untuk mengakhiri perang. Dia melancarkan kampanye penuh semangat. Dan, yang lebih penting lagi, dia muncul bugar dan otoritatif. Hasil pemilihan membawa kemenangan Yeltsin. Perubahannya menciptakan pemenang dan pecundang, dan sebagian besar pemilih menolak kembalinya masa lalu komunis.⁵

A. Upaya Boris Yeltsin dalam Mengatasi Masalah Perekonomian Rusia

Kondisi perekonomian warisan Uni Soviet telah membawa masyarakat Rusia dalam kesengsaraan. Hal ini terungkap dalam depresi ekonomi pada periode tahun 1989-1991, krisis anggaran belanja negara dan ketidakseimbangan moneter, inflasi dan disintegrasi perdagangan eceran, krisis hubungan ekonomi luar negeri, dan ekonomi yang tidak terkendali. Melihat keadaan tersebut, Rusia merasa perlu untuk memperbaiki kondisi itu.⁶ Sehingga sebagai presiden pertama Rusia, Boris

⁵ *Ibid*, hlm. 35.

⁶ Andrei Shleifer & Daniel Treisman. *Without a Map, Political Tactics and Economic Reform in Russia*, Cambridge, Massachusetts, London: The MIT Press, 2001, hlm 54.

Yeltsin menegaskan bahwa ia akan mengawali usaha pemecahan masalah itu dengan prioritas utama masalah ekonomi baik infra struktur maupun supra struktur. Reformasi Rusia ini juga ditujukan untuk mengalihkan sistem ekonomi berencana peninggalan Uni Soviet ke sistem ekonomi pasar.

1. *Langkah Shock Therapy*

Tahun 1990-an merupakan dekade pergolakan yang sangat ekstrim terhadap perkembangan makro ekonomi Rusia. Antara Desember 1991 dan Desember 2001, nilai mata uang Rubel jatuh lebih dari 99 persen terhadap US dollar. Pada tahun 1992 GNP Rusia serta produksi industri jatuh 20 persen bahkan barang-barang retail harganya naik sampai 90 persen. GDP Rusia mengalami defisit mencapai 30 persen.

Dalam kebijakan ekonominya, Yeltsin ingin sekali meninggalkan reformasi campur aduk era Gorbachev. Di bawah pengaruh orang kepercayaannya yaitu Gennadi Burbulis dan Yegor Gaidar. Pidato Yeltsin pada 28 Oktober 1991 di kongres wakil rakyat kelima, memperingatkan bahwa Rusia membutuhkan uang dan kebijakan kredit finansial, pemotongan anggaran, liberalisasi harga, pembaharuan pajak dan memperkuat Rubel. Pernyataan Yeltsin itu merefleksikan pemikiran Gaidar.⁷ Yeltsin juga menganjurkan privatisasi, tapi di atas itu semua ia menekankan kebutuhan bagi percepatan harga pasar. Selain rencana itu, Yeltsin juga menempuh langkah lain dalam *shock therapy* yang dimaksudkan untuk lebih mengefesienkan dan merasionalkan penggunaan sumber-sumber ekonomi negara

⁷ Eleanor H Ayer. *Boris Yeltsin: Man Rakyat*. New York: Dillon Press. 1992, hlm. 28.

dengan memperbolehkan harga ditentukan oleh keseimbangan penawaran dan permintaan. Hal ini dengan segera membutuhkan penghapusan semua subsidi dan kontrol harga.⁸

Dalam upaya menindak lanjuti langkah tersebut, pada bulan Januari 1992 reformasi ekonomi Rusia mulai dijalankan dengan harapan transformasi ke ekonomi pasar bisa berlangsung lebih cepat. Reformasi ini berintikan tiga komponen utama yaitu, stabilisasi makro, liberalisasi ekonomi dan swastanisasi. Stabilisasi adalah kebijakan uang ketat yang ditujukan untuk menekan inflasi dan impor. Liberalisasi berkenaan dengan pembebasan harga-harga termasuk pembebasan pasar buruh, dan pembebasan pergerakan barang-barang jasa, modal dan teknologi melewati batas negara. Sedangkan swastanisasi menyangkut upaya pengembangan sektor swasta dan mendorong kemandirian perusahaan-perusahaan negara. Pembebasan harga-harga merupakan kebijakan yang dimaksudkan untuk mengurangi kontrol dan subsidi harga pemerintah. Pengurangan ini sangat penting sebagai langkah awal penciptaan pasar domestik dan eksternal. Bersamaan dengan itu, ekonomi Rusia dibuka selebar-lebarnya terhadap arus produksi dari luar negeri. Pembukaan ekonomi terhadap perdagangan luar negeri dimaksudkan untuk memungkinkan pasar internasional mempengaruhi struktur harga dalam pasar dalam negeri.⁹

Perjalanan kesengsaraan rakyat Rusia yang miskin dalam demokrasi sepanjang pemerintahan Yeltsin ini semakin lengkap dengan berbanding lurusnya

⁸ Golman I Marshall, *op.cit.*, hlm. 50.

⁹ Shafiqul Islam, "Russia's Rough To Capitalism", dalam *Foreign Affairs*, No.2, Spring, 1993, hlm. 13.

miskin demokrasi di Rusia dengan semakin turunnya grafik perekonomian Rusia. Penurunan perekonomian yang semakin melorot diakhir pemerintahan Yeltsin diakibatkan oleh ketidak seimbangan antara pendapatan dengan konsumsi, dibalik kemunduran ekonomi Rusia ini tidak terlepas dari tidak tepatnya strategi pemerintahan Yeltsin dalam mengatur perekonomian Rusia. Sudah menjadi rahasia umum bahwa oligarkhi Rusia mendapatkan kekayaan akibat penggelapan pajak dan permainan harga saham , serta pengalihan-pengalihan aset-aset negara menjadi milik pribadi.¹⁰

Privatisasi yang menuju liberalisasi tidak sepenuhnya liberal, dan terjadinya krisis moneter menjadi penjelas bahwa masalah reformasi ekonomi Rusia terletak pada reformasi yang terlalu parsial. Beberapa group bisnismen yang merupakan kroni Yeltsin memperkaya diri sendiri juga ditambah semakin tingginya korupsi di pemerintahan.¹¹

Program swastanisasi tidak mampu membentuk cikal bakal kelas baru seperti yang diharapkan. Sebaliknya, dalam beberapa hal program ini menimbulkan masalah baru. Ada kesan swastanisasi tidak dilakukan dengan sepenuh hati. Surat berharga yang disebarluaskan ternyata tidak bisa digunakan untuk membeli saham dari perusahaan-perusahaan di industri strategis yang memiliki performa baik. Dua sektor ini tetap dikuasai pemerintah. Saham-sahamnya dijual secara berat sebelah, hanya kepada karyawan-karyawan perusahaan besar dan komunitas bisnis yang sudah berpengalaman. Sebagian besar masyarakat hanya

¹⁰ *Ibid*, hlm. 15.

¹¹ Andrei Shleifer & Daniel Treisman. 2001, *op.cit.*, hlm. 29.

mendapat kesempatan membeli sekitar 5000 saham perusahaan yang sudah tua dan ketinggalan zaman. Hanya satu persen dari perusahaan-perusahaan ini yang memiliki prospek cerah.¹² Upaya liberalisasi pemerintah atau pembangunan ekonomi pasar pada kenyataannya telah mendekatkan politik dengan uang. Kekuasaan cenderung tumpang tindih dan sulit dipisahkan. Sementara itu kebiasaan mengutamakan kepentingan pribadi atas nama kepentingan umum di kalangan birokrat dan politisi semakin sering menggunakan kekuasaannya untuk memperoleh pengaruh atas proses pengambilan.

Keadaan ekonomi dan sosial di Rusia ini merupakan hasil dari ulah segelintir oligarkhi yang didukung oleh birokrasi dan poltisi yang mereka pekerjaikan. Hal inilah yang membuat hilangnya kesempatan menaikkan standar kehidupan Rusia dari masa lalu. Reformasi ekonomi yang dilakukan pemerintahan Yeltsin melalui langkah *shock therapy* tidak dapat membawa Rusia keluar dari krisis ekonomi, bahkan justru membawa beberapa masalah baru. Meskipun sebagian masalah tersebut merupakan warisan rezim sebelumnya, tetapi reformasi justru telah membuka peluang yang lebih besar bagi kemunculannya.

2. *Merajalelanya Korupsi*

Superpresidensialisme mengindikasikan bahwa tidak adanya kontrol yang ketat terhadap pengeluaran negara dikarenakan terlalu kuatnya kekuatan presiden sehingga tidak ada *check and balance* terhadap pengeluaran tersebut. Superpresidensialisme Rusia mengindikasikan bahwa Rusia mendapatkan salah satu konsekuensi dari suatu presidensialisme yaitu merajalelanya korupsi.

¹² Amien Rais, "Kembalinya Kelompok Komunis di Eropa Timur", Yogyakarta: *Laporan Penelitian* Universitas Gadjah Mada, hlm.38.

Kehidupan Yeltsin dikelilingi dengan lingkungan yang sangat korup. Menanggapi hal tersebut Yeltsin hanya berbicara normatif terhadap korupsi disekitarnya tanpa adanya tindakan yang tegas.

Akibat dari korupsi yang merajalela pemerintah hanya mendapatkan 40 persen dari penerimaan pajak dari yang sesungguhnya. Sikap Yeltsin yang sekiranya tidak responsif terhadap korupsi tersebut merupakan hal yang tidak mengherankan karena sudah menjadi rahasia umum bahwa kekuatan korupsi terbesar berada di Kremlin, keadaan kemudian semakin buruk karena oligarkhi ekonomi yang melemahkan perekonomian Rusia terdapat hubungan yang erat dengan dukungan mereka di Kremlin.¹³

Korupsi, kolusi dan peningkatan kriminalitas merupakan suatu paket dari perkembangan masyarakat yang belum matang, begitupun kendala yang dihadapi Rusia yang baru memasuki masa demokrasi yang diawali dengan langkah yang agak kontroversial dalam demokratisasi yaitu dengan mengalami super presidensialisme dibawah pemerintahan Yeltsin. Peningkatan kriminalitas tersirat dari turunnya grafik standar perekonomian, penurunan kualitas kehidupan yang diakibatkan tidak seimbangnya pemerataan perekonomian di Rusia menjadi pemicu utama naiknya peningkatan kriminalitas. Kehidupan *the ruling class* suatu negara mencerminkan tingkat keadaan rakyat yang memilihnya, itulah kiranya

¹³ Margreet Strijbosch, “Perang Semu Rusia Melawan Oligarki,” http://www.ranesi.nl/arsipaktua/rusia/rusia_oligarki080228, diakses tanggal 27 Juli 2013.

kata yang tepat dalam menjelaskan keadaan masyarakat bawah di Rusia dibawah pemerintahan Yeltsin.

3. *Stagnasi Ekonomi Rusia*

Tahun 1998, tiga tahun setelah pengaturan kewenangan untuk menstabilkan inflasi, krisis spekulatif menyerang terhadap pertahanan bank pusat, sehingga memaksa pemerintah untuk mendekvaluasikan mata uang. Beberapa orang menyimpulkan bahwa usaha Rusia untuk memperbaiki perekonomiannya telah gagal. Reformasi ekonomi yang menggunakan privatisasi ini membuat semakin buruknya ketidak seimbangan perekonomian Rusia. Dilain pihak pelaku privatisasi yang didominasi oleh beberapa oligarki ekonomi yang dilindungi oleh kekuasaan Kremlin mengalami panen kekayaan yang berlebihan akan tetapi rakyat kecil tidak secara signifikan menikmati kekayaan yang seharusnya bisa merata tanpa kesenjangan ekonomi.¹⁴

Yeltsin yang pada awal pemerintahannya memilih reformasi ekonomi yang diarahkan pada market *based economics-reform* yaitu dengan langkah *shock therapy* ternyata tidak mampu memberi goyangan yang kuat pada perekonomian Rusia yang sudah lama stagnan.¹⁵ Strategi yang dipakai adalah mengusahakan efisiensi dan rasionalisasi penggunaan sumber daya ekonomi dan membiarkan harga yang ditentukan oleh pasar. Dengan langkah ini diharapkan ekonomi Rusia yang mandeg dapat dipacu. Namun, meski barang-barang mulai muncul di

¹⁴ Margreet Strijbosch, “Perang Semu Rusia Melawan Oligarki”, dalam http://www.ranesi.nl/arsipaktua/rusia/rusia_oligarki080228, diakses pada 28 Juli 2013.

¹⁵ Shafiqul Islam, 1993, *op.cit*, hlm 21.

pasaran konsumen tetap tersingkir dari pasar karena harga yang terlampaui tinggi. Produksi yang diharapkan naikpun tidak terjadi dan produsen tetap tidak muncul. Akibatnya ekonomi Rusia mengalami depresi buruk, kenaikan harga yang tinggi, penurunan ekspor.

Sejumlah pakar ekonomi berpendapat bahwa devaluasi rubel dan restrukturisasi utang sama saja berarti inflasi, resesi dan kurangnya pendapatan negara di saat rakyat Rusia menuntut stabilitas, pertumbuhan dan naiknya gaji dan pensiun. Dengan nilai tukar yang anjlok, banyak toko tutup karena tidak mampu mengimbangi jatuhnya nilai mata uang. Indeks saham *Russian Trading System* jatuh sampai 17% mencapai angka terendah selama ini. Mata uang Rubel yang diperdagangkan 6,3 rubel/dollar AS karena diperdagangkan 11 rubel/dollar AS di jalan-jalan. Moscow Interbank Currency Exchange ditutup Bank Sentral sampai tak seorangpun dapat menjual dollar termasuk Bank Sentral yang cadangan devisanya menurun. Kondisi perekonomian bertambah parah dengan buruknya sistem perbankan di Rusia. Pemerintah perlu melakukan reformasi sistem perbankan dengan kebijakan *top-down-bottom*. Dengan cara ini sebagian dari 1400 Bank yang hidup akan gulung tikar karena tidak memenuhi persyaratan yang tidak ditentukan pemerintah.

B. Super Presidensialisme Rusia

Dalam konstitusi yang dibuat oleh tim Yeltsin setelah mereformasi konstitusi pada tahun 1993 dengan perombakan yang keras yaitu dengan membubarkan parlemen dengan paksa. Konflik antara parlemen dengan Yeltsin diakibatkan oleh perbedaan pandangan antara dua kubu yaitu kubu Yeltsin yang

menginginkan sistem presidensial sedangkan kubu komunis yang kebetulan menguasai parlemen menginginkan sistem parlementer. Konflik tersebut berakibat dilakukannya intervensi militer oleh Yeltsin terhadap parlemen dan sekaligus membubarkannya.

Referendum nasional 25 April 1993 membuktikan bahwa rakyat Rusia dan barat khususnya Amerika Serikat berada dibelakang Yeltsin. Hak mutlak Yeltsin sebagai presiden semakin kuat seperti tindakannya membubarkan parlemen atau membatalkan perundang-undangan yang diajukan parlemen. Selain itu konstitusi memberikan kekuasaan yang sangat kecil terhadap parlemen dalam memeriksa masalah keuangan pemerintah, perekonomian dan menentukan politik luar negeri yang konfrontatif. Konstitusi yang dibuat terlalu memberi kekuasaan yang lebih kepada presiden, meminimalisasi peran parlemen di legislative dalam masalah kebijakan keuangan dan komplikasi proses amandemen konstitusi.¹⁶

Pada awalnya Yeltsin melawan dengan tegas terhadap kediktatoran komunisme akan tetapi, kediktatoran kemudian berlanjut dalam pemerintahannya. Setiap perintah dan keputusan Yeltsin merupakan standar dalam pemerintahannya. Yeltsin tidak pernah mau berkompromi atau menyelesaikan masalahnya secara kooperatif. Rezim Yeltsin dibangun berdasarkan gabungan dari demokrasi, authoritarian dan elemen demokrasi. Kondisi ini digambarkan sebagai suatu kerajaan konstitusional yang elektoral tetapi dalam dataran presidensil. Perlawanan yang dilakukan oleh Yeltsin terhadap parlemen tahun 1991 sampai 1993 yang diakhiri dengan pembubaran parlemen dan mengamandemen undang-

¹⁶ Lipset Seamur martin, "The Encyclopedia of Democracy", Washington: *congressional Quarterly inc*, hlm.1092.

undang dengan kehendaknya sendiri merupakan langkah awal Yeltsin yang mencerminkan pendefinisian superpresidensialisme terhadap rezim Yeltsin.

Secara personal Yeltsin merupakan sosok yang authoritarianisme, meskipun dalam beberapa hal lebih demokratis. Yeltsin juga selalu membubarkan pemerintahan lokal apabila pemerintahan lokal melawan keputusan yang dikeluarkan oleh Yeltsin. Bahkan ketika Mahkamah Konstitusi memberi teguran terhadap keputusan Yeltsin, Yeltsin tidak pernah menghiraukannya dan memecat kepala Mahkamah Konstitusi tersebut. Kekuasaan Yeltsin yang berlebihan ini dikarenakan dari sejak awal Yeltsin mempunyai peran dalam penyusunan undang-undang yang baru tahun 1993. Yeltsin memperlemah kekuasaan lembaga legislatif dan kekuasaan peradilan tinggi.¹⁷

C. Penguasaan Kaum Oligarki Terhadap Sumber Kekayaan Ekonomi Negara dan Kehancuran Ekonomi Rusia

Semenjak Yeltsin berkuasa, kaum pengusaha di Rusia seolah mendapatkan angin segar dalam menjalankan bisnisnya. Hal ini berkat sistem perekonomian pasar yang dicanangkan Yeltsin yang membuat persaingan usaha lebih terbuka. Padahal Rusia saat itu masih dalam keadaan kemerosotan ekonomi yang tajam pasca tumbangnya rejim komunis. Ditambah lagi dengan dibukanya kerjasama ekonomi yang intensif dengan dunia Barat yang semakin membuat para pengusaha lokal terangsang untuk melebarkan sayap perusahaannya serta mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya dengan memanfaatkan kesempatan yang tersedia. Kemudian untuk mendukung tercapainya sistem ekonomi pasar itu,

¹⁷ Ariel Cohen, *From Yeltsin to Putin, Milestone on an unfinished journey, Policy Review*, April/Mei 2000, hlm.38.

digalakkanlah program swastanisasi perusahaan-perusahaan milik negara. Fakta tersebut pada akhirnya memunculkan kalangan pengusaha yang kaya mendadak dan disebut dengan kaum oligarki.¹⁸

Kemunculan kaum oligarki tersebut telah membuat banyak polemik di tubuh pemerintahan dan masyarakat awam, khususnya kelas bawah. Perusahaan-perusahaan negara yang memenuhi kebutuhan hidup rakyat Rusia banyak dikuasai kaum oligarki demi mencapai kepentingan pribadi, kolega dan keluarganya. Hasil kekayaan kaum oligarki tersebut banyak yang disimpan di bank-bank luar negeri. Akibatnya, banyak penduduk jatuh miskin, pengangguran terjadi di mana-mana, angka inflasi pun semakin naik dari hari ke hari, hutang Negara semakin menumpuk, kas negara kosong sehingga tak sanggup membiayai berbagai proyek pembangunan infrastruktur masyarakat ataupun menggaji pegawai dan karyawan. Puncaknya adalah lahirnya krisis ekonomi 1993 yang menggoyahkan sendi-sendi ekonomi negara dan menjatuhkan reputasi Yeltsin serta mengurangi dukungan terhadapnya di parlemen. Tak heran jika para oligarki banyak disalahkan dan dikecam oleh masyarakat karena sepak terjangnya yang semakin merugikan negara dan menyengsarakan rakyat Rusia.

Bukan hanya itu saja, banyak dari kaum oligarki pun terjun ke dalam kancah politik dan mengintervensi berbagai kebijakan yang diambil pemerintah. Sehingga membuat stabilitas ekonomi nasional semakin terganggu dan tidak

¹⁸ Mas’Oed Mohtar. *Negara, Kapital dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994, hlm. 12.

menentu.¹⁹ Sering pula terjadi konflik kepentingan di antara mereka akibat dari ulah mereka yang berlebihan dalam mencampuri urusan negara demi tercapainya tujuan masing-masing. Secara perlahan namun pasti, kaum oligarki telah merampok negara dan menguras habis kekayaan negara yang diperuntukkan masyarakat.

Suatu keadaan yang sangat ironis sekali, Rusia dengan berbagai kekayaan alam yang dimilikinya dan predikatnya sebagai pemilik cadangan gas alam terbesar di dunia, pemilik cadangan batubara terbesar kedua di dunia serta pemilik cadangan minyak terbesar kedelapan di dunia, namun malah terpuruk dalam kebangkrutan ekonomi yang sangat krusial dan mengenaskan. Mungkin inilah yang dikehendaki dunia Barat (AS) dalam rangka melemahkan posisi dan pengaruh Rusia dalam forum internasional.

Kremlin yang merupakan simbol kekuasaan Rusia disinyalir menjadi pusat dari semua tindakan dan praktek-praktek kotor para oligarki di masa Yeltsin. Kremlin seakan-akan menjadi sarang bagi berkembangnya sistem kekeluargaan dan favoritisme ala Yeltsin yang suka menempatkan orang-orang terdekatnya pada posisi-posisi strategis di pemerintahan. Tak terkecuali para penasehat, ekonom dan reformis seperti Yegor Gaidar, Anatoly Chubais dan Tatyana Dyachenko, putri Yeltsin sendiri. Mereka adalah para penggagas dari sistem ekonomi pasar dan liberalisme yang merugikan rakyat Rusia tapi menguntungkan bagi kaum oligarki. Sistem perekonomian pasar yang dipaksakan sengaja

¹⁹ Andrei Shleifer & Daniel Treisman. 2001, *op.cit.*, hlm. 32.

dipercepat dengan dalih bahwa mereka khawatir akan adanya perubahan sikap dan pandangan warga Rusia mengenai reformasi ekonomi dan perekonomian pasar.

Harian Washington Post, Minggu 30 Agustus 1998, menuliskan: “Kehancuran ekonomi telah merusak keyakinan soal pasar bebas dan demokrasi yang didambakan. Mata uang rubel meledak, kekuasaan digenggam para tycoon dengan dukungan kaum oligarki dan menjamurnya pasar gelap. Konsep reformasi pasar dan demokrasi yang sudah berlangsung 6,5 tahun pun berada dalam ancaman. Pada masa puncak krisis, Presiden Yeltsin juga sudah mulai sakit-sakitan. Bukan itu saja, ia lebih dipandang sebagai simbol stagnasi dan frustasi ketimbang kemajuan. Muncul pula opini-opini yang mempertanyakan arah reformasi. Pada tahun 1998, Yeltsin praktis telah kehilangan kontrol atas proses politik di Rusia.”²⁰

Dr. Ariel Cohen, anggota staf dari Heritage Foundation, sebuah lembaga bergengsi di AS, juga mengatakan: “Perencanaan reformasi ekonomi periode 1992-1998 di era Yeltsin berlangsung buruk. Proses transisi dilakukan secara sembrono dan diperburuk lagi dengan praktik korupsi. Para teknorat hanya berbuat sedikit untuk mencegah kemerosotan ekonomi dan kemerosotan di segala bidang. Cohen mengatakan fondasi dari sebuah ekonomi bangsa yang terdiri dari sejumlah kelembagaan dan keberadaan aturan main soal bisnis, gagal diciptakan. Hal ini juga turut membuat investasi asing takut memasuki Rusia, padahal investasi asing diharapkan bisa membantu proses transisi ekonomi di Rusia.

²⁰ Andrei Shleifer & Daniel Treisman, 2001, *op.cit*, hlm. 39.

Bantuan dana IMF pada 1998 juga gagal memulihkan keadaan, bahkan bantuan itu berhamburan keluar dari Rusia.”²¹

Jangankan investor asing, para oligarki pun tidak akan mau segera merepatriasi modalnya ke dalam negeri. Dengan keadaan ini tidak heran jika disebutkan bahwa krisis ekonomi Rusia disebut sebagai sistemik. Akhirnya pada Desember 1998, Rusia menyatakan tak sanggup lagi membayar utang yang jatuh tempo sekitar 360 juta dolar ke London Club. Hal serupa terulang pada 21 April 1999, dimana Rusia gagal membayar utang 1,3 miliar dolar AS dari warisan Uni Soviet. PM Yevgeny Primakov (menjabat September 1998-Mei 1999) tak mampu memperbaiki krisis yang memuncak pada masa jabatannya. Ekonomi Rusia sudah berada dalam keadaan putus asa. Pemulihannya sangat sulit dan memerlukan tindakan pahit.

Dalam keadaan yang bisa menggoyahkan stabilitas ekonomi Negara tersebut, Rusia membutuhkan pemimpin ekonomi baru yang memiliki banyak pengalaman dan mampu merencanakan transisi ekonomi dengan solid. Yeltsin pun mencoba mengganti para pejabat yang tidak berkompeten dalam bidangnya demi menanggulangi krisis ekonomi yang semakin parah. Nikolai Aksenenko, seorang mantan eksekutif Jawatan Kereta Api Rusia dan juga kerabat dekat keluarga Yeltsin, kemudian diaduklat menjadi Deputi Pertama PM untuk mendampingi Sergei Stepashin yang sedang menjabat sebagai PM menggantikan Primakov. Namun pengangkatan itu tidaklah dapat menyelesaikan masalah yang

²¹ Ariel Cohen, *What Rusia Must Do to Recover from its Economic Crisis*, USA: *Heritage Foundation*, 1999, hlm. 65.

dihadapi Rusia, malah semakin membuat citra Kremlin sebagai simbol kekuatan Rusia semakin pudar karena dipenuhi oleh para pejabat terdekat Yeltsin yang hanya mementingkan kepentingan pribadi dan sebagian kelompok saja.

Untuk mengatasi kekacauan ekonomi Rusia, Yeltsin memerlukan tim yang kuat dan solid dengan pengalaman tentang ekonomi pasar yang memadai dan memiliki komitmen yang tinggi dalam penerapan kebijakan pro-pasar. Namun hal itu tidak terpenuhi kala Yeltsin menjabat, sebab pemilihan pejabat didasarkan pada sistem kekeluargaan dan hubungan dekat. Tidak mengherankan jika krisis ekonomi tak kunjung reda, bahkan menemui jalan buntu dalam pemecahannya. Kremlin telah diisi dengan para pejabat negara yang mendapat dukungan penuh dari kaum oligarki, sehingga mereka dengan senang hati memuluskan segala permintaan dan masukan kelompok pebisnis tersebut. Akibatnya kepentingan kelompok tertentu lebih diprioritaskan dan diperhatikan daripada kepentingan publik.

Ketika PM Primakov berkuasa, telah terjadi penurunan tingkat pajak untuk industri tertentu berkat usulan oligarki. Sistem favoritisme justru berlangsung marak pada saat transisi menuju ekonomi pasar sedang terjadi. Banyak juga dari program dan agenda pemerintahan yang dibiayai oleh kaum oligarki. Tidak hanya itu, sebagian oligarki telah menempati pos-pos strategis di Kremlin. Korupsi pun tak dapat dihindarkan. Lebih parah lagi, Bank Sentral Rusia juga menjadi bagian dari praktek korupsi dan manipulasi. Di satu sisi, angka kriminalitas juga meningkat tajam disebabkan pengangguran dan kemiskinan yang merajalela serta

sebagai bentuk dari protes keras masyarakat luas atas kebobrokan kinerja Yeltsin dan kroni-kroninya.

Situasi di atas membuat penerimaan negara terus mengalami penurunan yang drastis. Banyak dari aset-aset dan penghasilan utama negara telah jatuh ke dalam genggaman kaum oligarki, sehingga hanya masuk kantong mereka saja, dan tak ada sedikit pun yang menetes kepada rakyat Rusia. Krisis ekonomi pun mencapai puncaknya, sedangkan para investor asing mulai takut dan berhamburan keluar mencabut investasinya setelah mengalami kenyataan yang memprihatinkan tersebut. Kehancuran ekonomi juga terjadi akibat ulah para pejabat yang pandai memutarbalikkan fungsi-fungsi lembaga negara. Banyaknya kaum oligarki yang bercokol di tubuh pemerintahan telah membuat sistem politik Rusia menjadi rancu.

Para pebisnis tersebut lebih mementingkan untuk meraup keuntungan yang maksimal demi mengejar kepentingan pribadi dan mengenyampingkan kekuatan politik dan stabilitas keamanan Rusia. Mereka beranggapan bahwa negara berada dalam keadaan aman-aman saja selagi Barat terus membantu dan mendukung mereka. Padahal ini merupakan akal bulus mereka untuk melanggengkan kedudukannya di Kremlin. Sungguh merupakan bumerang bagi Yeltsin yang pada awalnya tidak menyangka akan terjadi krisis ekonomi yang telah membuat Rusia kehilangan pengaruhnya di pentas internasional.

Boris Nikolayevich Yeltsin terpilih menjadi Presiden Rusia (dulu Uni Soviet) untuk masa jabatan yang pertama menggantikan pendahulunya, Michael Gorbachev melalui pemilihan langsung pertama di Rusia pada 12 Juni 1991

dengan 57% dari suara secara demokratis, dan menjadi presiden pertama yang dipilih secara langsung dalam sejarah Rusia. Kemudian terpilih lagi menjadi presiden untuk masa jabatan kedua Juli 1996. Masa jabatannya adalah 10 Juli 1991-31 Desember 1999. Terpilihnya Borits Yeltsin juga menandai berakhirnya era komunisme di Rusia. Kemerdekaan yang dideklarasikan negara-negara yang pernah menjadi bagian Uni Soviet merupakan penerjemahan dari rasa muak pada komunisme di Uni Soviet yang dingin, kaku dan kejam. Uni Soviet pun berganti nama Negara Federasi Rusia. Setelah menjadi Negara Federasi Rusia, terpisah dari beberapa republik yang pernah menjadi bagian dari Uni Soviet, negara ini juga tetap memiliki citra buruk, termasuk pemberangusannya separatis di Chechnya. Era Yeltsin adalah masa dramatis dalam sejarah Rusia. Periode yang ditandakan dengan perubahan politik revolusioner, demokrasi, bersama dengan adanya masalah besar politik dan sosial, satu di antaranya ialah korupsi yang merajalela dan terbuka. Pada bulan Agustus 1991, Yeltsin mendapatkan pujian internasional karena ia secara berani dan sebagai seorang demokrat mampu melawan usaha kudeta yang dilakukan oleh kaum komunis garis keras. Hal ini akhirnya tidak hanya membawa kehancuran komunisme tetapi juga kehancuran Uni Soviet, sebaliknya menjadikan Yeltsin sebagai orang terkuat di Kremlin. Sayangnya ia sendiri menjadi seorang autokrat otoriter dan tidak pernah meraih kembali popularitasnya dan ia meninggalkan jabatan pada tanggal 31 Desember 1999 sebagai seseorang yang dibenci. Ia digantikan oleh Vladimir Putin. Sejak diangkatnya Yeltsin menjadi presiden, Rusia gencar menerapkan program swastanisasi dan privatisasi terhadap perusahaan-perusahaan besar Rusia yang

merupakan sumber kekayaan ekonomi negara dan menghasilkan devisa bagi kas negara.

Kecenderungan Yeltsin kepada AS tak luput dari peran para politikus, ekonomi dan kaki tangan yang selalu berada di sekelilingnya. Kekuatan Borits Yeltsin sebagai presiden dikenal lemah dan tidak jelas. Yeltsin tidak berpartai sampai pada akhirnya dia membutuhkan sebuah partai untuk menguatkan posisinya di kursi kepresidenan. Tak heran jika pada awal pemerintahannya, jarang dari kebanyakan titahnya yang dapat dipatuhi oleh bawahannya, mengingat terpilihnya Yeltsin pada pemilihan umum langsung yang pertama kali di Rusia tidak lebih karena pamornya sebagai pahlawan dalam penggagalan kudeta Agustus 1991. Meskipun Yeltsin merupakan pengolah taktik yang bagus, tapi strateginya tidak selamanya jelas. Dia bingung dan bahkan meragukan pendukung-pendukungnya, menjalankan keputusan yang dibuatnya sendiri, dan gagal dalam menghimpun aliansi kekuatan. Tak ada yang membantunya, dimana para stafnya tidak kompak dan terpecah-pecah kekuatannya hingga akhir tahun pertama masa pemerintahannya, sampai Yeltsin pada akhirnya membuat perubahan. Akan tetapi perpecahan tetap terlihat antara mereka yang menginginkan pergerakan maju secara bertahap dengan melakukan reformasi dan mereka yang menginginkan untuk melindungi dan mempertahankan status quo.

Yeltsin bukan saja seorang penggerak utama tetapi juga merupakan kekuatan paling penting dalam sejarah Rusia kala itu. Alasannya adalah semenjak tahun 1990, dia telah menjadi agen utama dalam perubahan politik Rusia, dan menjadi sponsor utama dalam reformasi ekonomi dan demokrasi di Rusia. Kaum

oposisi menuduh bahwa tindakan dan gerakan Yeltsin yang tanpa rekayasa tersebut cenderung mengarah kepada paham authoritarian. Tapi tak ada keraguan lagi bahwa komitmennya yang kuat menuju ekonomi pasar dan demokrasi merupakan hal yang sangat prinsipil. Alasan lain mengapa Yelstin dianggap sebagai figur utama adalah keputusannya yang tidak dapat diprediksi. Tindakannya yang tak diharapkan dengan jelas telah memiliki potensi untuk merubah skenario. Hal ini menimbulkan keraguan bahwa pengantinya akan memiliki kekuatan dan potensi yang sama. Sementara itu, reformasi ekonomi menuju orientasi pasar telah meraih kemajuan, dan mungkin akan berlanjut tanpa Yeltsin.²²

Rusia antara tahun 1991-1999 telah mengajarkan sebuah pelajaran penting tentang bagaimana perubahan ekonomi yang layak dapat dijalankan walaupun terdapat oposisi politik yang sangat hebat. Sepanjang tahun itu, Yeltsin memasukkan beberapa pembaharu ekonomi ke dalam pemerintahannya.²³ Dalam permulaannya, kaum reformis tersebut menghadapi sejumlah lawan yang kuat, bukan hanya dari luar, tapi juga dari dalam tubuh pemerintahan. Mula-mulanya, mereka menghadapi perlawanan dari industri tradisional dan kepentingan pertanian yang belum tercapai ketika ekonomi Soviet terpecah belah. Selanjutnya dari bank-bank yang kuat dan perusahaan-perusahaan energi, suatu instansi yang sangat menguntungkan bagi reformasi dewasa ini. Mereka mempertahankan status

²² Daniel Yirgin & Thane Gustafson, *Rusia 2010, and What it Means for the World*, New York:Cambridge Energy Research Associates, 1993, hlm. 206.

²³ Andrei Shleifer & Daniel Treisman, 2001, *op.cit.*, hlm 1.

quo untuk melawan perubahan yang lebih lanjut. Di samping itu, Parlemen Rusia juga telah bermusuhan dengan reformasi pasar sejak pertama penerapannya.